

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan setiap negara. Melalui pendidikan, generasi muda penerus bangsa terus mampu mengembangkan diri sesuai tuntutan zaman dan dapat lebih bertanggung jawab terhadap suatu keputusan yang dibuatnya. Secara umum pendidikan adalah proses membantu anak berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang diyakininya dan serasi dengan persyaratan dan tuntutan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Menurut GBHN (1993) (dalam Hamalik, 1994:5) bahwa:

“pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani ...”

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, maka sudah seyogyanya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan melakukan pembenahan terhadap segala persoalan yang dihadapi. Pembenahan itu dapat berupa pembenahan terhadap kurikulum pendidikan yang dapat memberikan kemampuan dan keterampilan dasar minimal, menerapkan konsep belajar tuntas dan membangkitkan sikap kreatif demokratis dan mandiri.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang meliputi berbagai mata pelajaran harus meningkatkan mutu pendidikannya, dimana matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang merupakan

pelajaran yang sangat berguna dan mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Menurut Abdurrahman (2003:251), “banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari”.

Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Karena itu, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan matematika. Salah satu hal yang perlu diperhatikan 1 adalah peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah.

Namun, dalam kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan matematika masih sangat rendah. Hal ini sejalan dengan masih terus ditingkatkannya mutu pendidikan dengan segala macam upaya seperti perubahan kurikulum secara berkala. Salah satu cara untuk melihat mutu pendidikan matematika adalah dari tinggi rendahnya hasil belajar matematika siswa di tingkat sekolah. Hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah.

Rendahnya hasil belajar matematika ini terjadi di berbagai sekolah. Salah satu sekolah yang hasil belajar matematikanya rendah adalah SMA Swasta Dharma Bakti Kab. Langkat. Hasil ujian semester pertama tahun ajaran 2012/2013 di kelas X menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada bidang studi matematika masih rendah yaitu 65 dengan KKM adalah 60. Hal ini menunjukkan adanya pertentangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi dalam kenyataannya.

Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cornelius (dalam Abdurrahman 2003: 253) mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika, yaitu:

“karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4)

sarana untuk mengembangkan kreativitas, (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Salah satu hakekat matematika adalah sebagai ilmu pengetahuan yang berperan sebagai ratu dan pelayan ilmu. Kline (dalam Abdurrahman 2003: 252) mengemukakan bahwa “matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif”.

Mengingat peranannya, matematika seharusnya menjadi mata pelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga menimbulkan keinginan dan semangat siswa dalam mempelajarinya. Namun dari apa yang telah dipelajari ada kesan bahwa sebagian siswa menganggap sulit dan tidak menyukai pelajaran matematika, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman (2003:252) bahwa:

”dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”

Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa memang matematika memerlukan penguasaan yang baik dan benar juga menuntut intelektualitas yang relatif tinggi sehingga sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Lerner (dalam Abdurrahman 2003: 259) mengemukakan beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu:

“(1) adanya gangguan dalam hubungan keruangan, (2) abnormalitas persepsi visual, (3) asosiasi visual-motor (4) perseverasi (5) kesulitan mengenal dan memahami simbol, (6) gangguan penghayatan tubuh, (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca, dan (8) performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ”.

Sampai saat ini kenyataan di lapangan, menunjukkan bahwa masih banyak dijumpai siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan persoalan-persoalan matematika. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika belum seperti yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Dalam bidang studi matematika terdapat beberapa materi ajar yang memang selalu dianggap sulit oleh siswa, salah satunya adalah materi ajar mengenai dimensi tiga. Dimensi tiga diajarkan di kelas X SMA. Materi ini membahas mengenai bangun ruang dan hubungannya dengan kedudukan titik, garis dan bidang. Setelah dilakukan observasi di SMA Swasta Dharma Bakti Kab. Langkat di kelas XI T.A 2012/2013 diketahui bahwa masih banyak siswa yang sama sekali tidak memahami materi tersebut, padahal materi ini telah mereka pelajari di kelas X semester II. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya suatu perbaikan dalam menyampaikan materi ajar dimensi tiga kepada siswa.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan masih konvensional yaitu suatu model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, siswa hanya duduk dan dengan pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. Hal ini merupakan salah satu penyebab terhambatnya kreatifitas dan kemandirian siswa sehingga menurunkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peranan siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa tipe, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together). Pada model ini siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerja sama dalam kelompok dengan ciri utamanya adanya penomoran sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing. Namun model pembelajaran NHT belum mempunyai aturan baku dalam melaksanakan tahapan-tahapannya. Sehingga model pembelajaran ini hendaknya lebih dikembangkan lagi dalam proses pembelajaran di kelas.

Adapun fase-fase model pembelajaran NHT menurut Trianto (2009:82) adalah “(1) Penomoran, (2) Mengajukan Pertanyaan, (3) Berfikir bersama, dan (4) Menjawab”. Dalam fase (1), dijelaskan bahwa siswa dibagi dalam kelompok yaitu

3-6 orang. Menurut Istarani (2011:12), salah satu kelemahan NHT adalah siswa sulit menyatukan pendapat dan mempertahankan ego masing-masing sehingga perlu aturan baku yang baru untuk pembatasan jumlah anggota kelompok agar kelemahan tersebut dapat diatasi. Dalam fase (2), tidak dijelaskan bagaimana cara penyampaian pertanyaan. Dalam fase (3), tidak ada acuan bagi siswa dalam berdiskusi dan dalam fase (4), Ada kemungkinan siswa terpanggil dua kali untuk menjawab pertanyaan sehingga perlu dibuat suatu cara agar hal tersebut tidak terjadi.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Priskayani (2012:107) yaitu :

“Peneliti harusnya lebih banyak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada berbagai mata pelajaran dengan memperhatikan kembali tahapan-tahapan NHT yang benar, agar pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih optimal dan kontekstual”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2011) diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa yang diukur melalui posttes dengan menggunakan model pembelajaran NHT masih tergolong rendah yaitu sebesar 66,2.

Dengan memperhatikan masalah-masalah tersebut, maka model pembelajaran NHT masih perlu dibuat aturan baku dan dikembangkan lagi agar dapat memaksimalkan fungsi model pembelajaran tersebut dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Dimensi Tiga Di Kelas X SMA Swasta Dharma Bakti Kab. Langkat T.A. 2012/2013 ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
2. Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.
3. Kurangnya peran aktif siswa dalam KBM sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman
4. Dimensi tiga adalah salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa
5. Masih perlu dilakukan suatu pengembangan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan luasnya identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi pada : Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi dimensi tiga di kelas X SMA Swasta Dharma Bakti Kab. Langkat T.A. 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah dikembangkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi dimensi tiga di kelas X SMA Swasta Dharma Bakti Kab. Langkat T.A. 2012/2013?
2. Bagaimana efektivitas pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada materi dimensi tiga di kelas X SMA Swasta Dharma Bakti Kab. Langkat T.A. 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah dikembangkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi dimensi tiga di kelas X SMA Swasta Dharma Bakti Kab. Langkat T.A. 2012/2013.
2. Mengetahui efektivitas pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada materi dimensi tiga di kelas X SMA Swasta Dharma Bakti Kab. Langkat T.A. 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, sebagai acuan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar matematika
2. Bagi guru, sebagai alternatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang telah dikembangkan
3. Bagi sekolah, sebagai acuan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut